

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam proses penciptaan karya seni, kepekaan seorang seniman merupakan dasar dalam merespon realitas kehidupan yang ada di masyarakat sehari-hari. Dengan adanya kemajuan perkembangan dalam dunia media informasi dewasa ini, masyarakat (kita) setiap saat melihat peristiwa atau kejadian-kejadian tindak kriminal seperti pembunuhan, pemerkosaan ataupun tindak kekerasan misalnya penggusuran-penggusuran rumah bagi kaum yang lemah, miskin dan tersingkir melalui media cetak (koran atau surat kabar) atau media elektronik seperti t.v. dan radio, di samping berita-berita kemajuan teknologi dan pengetahuan.

Kekerasan yang merupakan realitas kehidupan dalam masyarakat merupakan sumber ide penciptaan karya seni yang merupakan hasil perenungan dan respon bagi seniman, yang dirasanya kian hari menunjukkan adanya gejala kecenderungan bahwa pada saat ini martabat dan rasa kemanusiaan mulai tidak dihargai lagi, dengan mudahnya yang kuat menginjak-injak kaum yang lemah, sehingga muncul perasaan-perasaan ngeri, rasa ketakutan dan was-was yang menteror setiap saat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Dengan realitas-realitas kehidupan yang ditangkap seniman sebagai sumber ide penciptaan, akan hadir karya seni yang baru baik bentuk dan isinya. Dengan hadirnya karya-karya seni (patung) ini bagi penciptanya ingin

menunjukkan dan menyampaikan bahwa nilai moral yaitu martabat manusia saat ini mulai tidak berharga lagi , dinjak-injak oleh kekuasaan yang menghasilkan adanya kekerasan yang selalu menghantui kehidupan setiap saat.

Secara keseluruhan dalam karya seni patung yang terwujud (tercipta) , sama sekali tidak mencitrakan keharmonisan atau keindahan. Disini arti “estetik” dalam karya patung itu melampaui pengertian “sesuatu yang menyenangkan” , karena tidak ada ide keindahan dalam bangunan ide (*construct of ideas*) maupun dalam konsep bentuknya (*concept of form*). Tetapi dalam pengertian “artistik” , dapat ditangkap melalui nilai komposisi dan nilai warna pada bagian-bagian tertentu pada bentuk keseluruhan dari karya seni patung itu.

Dengan material yang berbagai macam jenisnya, maka muncul banyak ide-ide dalam perwujudan ini dikarenakan dapat melakukan eksplorasi terhadap setiap material yang digunakan dengan berbagai kemungkinan perwujudan bentuk visual.

B. Soran

Guna memperlancar proses belajar pada program penciptaan seni, pada semester ke IV atau akhir, penulis mengharapkan hanya diperuntukkan untuk persiapan pameran tugas akhir saja, sedangkan pertanggungjawaban tertulis dapat dilaksanakan pada semester ke III, atau karya tugas akhir sudah dimulai dalam semester ke II pada tahun akademik.

KEPUSTAKAAN

- Mihardja, Achdiat K. (1969), "Seni Dalam Pembinaan Kepribadian Nasional",
Majalah Budaya, ½ Januari/Februari, Jakarta.
- Bandem, I Made. (2001), *Metodologi Penciptaan Seni*, Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
- Diah Pitaloka, Rieke. (2004), *Kekerasan Negara Memular ke Masyarakat*,
Galang Press, Yogyakarta.
- Hartoko, Dick & B.Rahmanto. (1998), *Kamus Istilah Sastra Kanisius*,
Yogyakarta
- Herusatoto, Budiono. (2000), *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* , Hanindita
Graha Widia, Yogyakarta.
- Ivvaty , Susi (2005) , "Kriminalitas, Begitu Nyata di Layar Kaca" , *Kompas*,
Jakarta
- Judhoseputro, Wijoso. (1974), "Peranan Teknik dan Media dalam Gaya Arca
Indonesia Klasik", *Berita Yudha*, Jakarta
- Mamannoor. (2002), *Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia*, Nuansa, Bandung.
- Mustadjab. (1996), *Kamus Istilah Pertanian*, Percetakan Kanisius, Yogyakarta.
- Nggebu, Sosteris. (2000), *Berkaca pada Darah Kristus*, Kalam Hidup, Bandung.
- Sumardjo, Jakob. (2000), *Filsafat Seni* , ITB, Bandung.
- Sumartono. (1992), "Orisinal Karya Seni Rupa dan Pengakuan Internasional",
Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni. "Seni", II / 02 BP ISI Yogyakarta,
Yogyakarta.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. (2000), *Teori tentang Simbol*, Widya Dharma,
Denpasar.